

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Legenda Ikan Patin Dan Ikan Baung Sebagai bagian Dari Folklor Indonesia

Legenda ikan patin dan ikan baung sebagai sebuah cerita rakyat yang dimiliki oleh nelayan Melayu Riau dan nelayan Melayu Palembang, merupakan suatu folklor sebagian lisan, dimana bentuknya merupakan gabungan unsur lisan dan unsur bukan lisan, yaitu memiliki unsur kepercayaan rakyat. Hal itu jelas tergambar dalam uraian kisah legenda ikan patin dan ikan baung yang menunjukkan adanya suatu kepercayaan kolektif, yakni jika hendak menangkap ikan patin atau ikan baung, yang harus melakukan prosesi ritual, yang didalamnya termasuk merapalkan mantra baung atau *petuah patin*.

Dalam legenda ikan patin dan ikan baung, kepercayaan rakyat itu disebut juga tahyul. Tahyul mencakup kepercayaan (*belief*) dan kelakuan (*behavior*), pengalaman-pengalaman (*experiences*) ada kalanya juga alat, dan biasanya juga ungkapan serta sajak (Brunvand, dalam Danandjaya 1984 : 153).

Tahyul ini menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan) yang pada umumnya diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat, yang terdiri dari tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*causes*) dan yang diperkirakan akan ada akibatnya (*result*).

Begitu juga kisah yang terdapat dalam legenda ikan patin dan ikan baung, yang menceritakan sebab-akibat, misalnya pada kisah legenda ikan patin pada versi 1, terdapat pelanggaran janji seorang suami dalam perkawinannya. Karena suaminya

melanggar janji (*signs*), maka Dayang Kumunah berubah menjadi ikan patin (*result*). Demikian pula pada versi ke II legenda ikan patin, yakni karena suami tidak mendapatkan buah pedadah (*signs*), maka istrinya berubah menjadi ikan patin. Sedangkan pada versi ke III, adalah : bagi ikan patin yang menghadap Rajanya (*signs*), akan mendapatkan “tanda” pada tubuhnya (*result*). Begitu pula pada legenda ikan baung, karena mayat terapung di sungai (*signs*) maka disantap oleh ikan baung (*result*).

Legenda ikan patin dan ikan baung yang hingga kini tetap hidup di tengah kolektifnya, ternyata menimbulkan perasaan bangga. Oleh sebab kedua jenis ikan yang menjadi prioritas tangkapan mereka, memiliki suatu legenda. Adapun kisah-kisah itu mereka wariskan kepada anak-anaknya di waktu senggang maupun sebagai pengantar tidur. Pewarisan cerita ikan patin dan ikan baung melalui tutur kata ini disebut juga sebagai tradisi lisan atau *oral tradition* (Danandjaya, 1984 : 5).

5.5.1 Persamaan Dan Perbedaan Ketiga Versi Legenda Ikan Patin

Dari ketiga variasi legenda mengenai ikan patin, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam ceritanya. Hal itu dimungkinkan, karena penyampaiannya melalui media lisan dan turun-temurun kepada generasi berikutnya. Metode seperti ini bergantung pada daya ingat seseorang yang menuturkan kisahnya, yang terkadang terjadi penambahan atau pengisian unsur-unsur baru (interpolasi) atau juga karena proses lupa diri, hal itu lebih dikarenakan si penutur cerita biasanya para orang tua yang telah berumur dan mulai pikun. Adapun persamaan di antara ketiga variasi legenda ikan patin itu antara lain :

a) Perempuan sebagai tokoh cerita

Perempuan sebagai tokoh sentral dalam cerita ini adalah isteri yang sedang mempunyai problem dalam kehidupan rumah tangganya.

b) Memiliki keinginan yang tidak terpenuhi.

Dalam cerita tersebut terungkap bagaimana besarnya keinginan sang isteri pada suaminya. Pada versi pertama, Dayang Kumunah sangat menginginkan suaminya menepati janji yang telah disepakati diawal perkawinannya, yakni sang suami tidak akan pernah bertanya keganjilan dirinya yang tidak pernah tertawa. Sedangkan pada versi kedua, sang isteri sangat menginginkan suaminya untuk dapat mencarikan buah pedadah yang diidamkan karena dia sedang dalam keadaan hamil. Cerita yang demikian dapat dikatakan sebagai suatu proyeksi keinginan yang terpendam dalam lubuk hati, yang oleh William R. Bascom disebut sebagai *projective system*, yakni sebagai alat pencermin angan-angan.

Hal tersebut dapat dimengerti, bahwa setiap perempuan, tentu sangat menginginkan pasangan hidup yang mau mengerti akan dirinya. Sekaligus dapat memegang teguh ikrar atau janji yang telah diucapkan. Adalah manusiawi jika seorang isteri yang sedang mengandung menginginkan suaminya dapat memberikan apapun yang diidamkan, meskipun untuk itu sang suami harus berkorban. Dalam hal ini terkandung nilai moral, yakni pentingnya menepati janji terhadap siapapun.

c) Kecewa pada suami

Perasaan kecewa yang teramat sangat, membuat sang isteri mengambil keputusan untuk meninggalkan suaminya. Meninggalkan suami berarti meninggalkan rumah tangga tempat melakukan segala aktifitas sosialnya.

Dengan pergi meninggalkan suami dan kehidupannya untuk menuju sungai sebagai tempat terakhir yang dianggap lebih menjanjikan solusi, para isteri tersebut berubah diri menjadi ikan patin. Sejak itulah hubungan sebagai suami dan isteri telah berakhir. Ini merupakan gambaran yang harus dijadikan pelajaran, dimana setiap masalah yang timbul bukan harus dihindari tetapi dicari solusi terbaik. Dan solusi terbaik bukanlah dengan pergi dari rumah meninggalkan keluarganya, ataupun pulang kerumah orang tua, tetapi seharusnya dibicarakan secara terbuka dengan suami agar dapat mengambil keputusan dengan bijak.

d) Berubah diri menjadi ikan patin

Para isteri yang kecewa pada suaminya, ternyata berubah menjadi ikan patin sesampainya disungai. Menurut kepercayaan masyarakat, ikan patin yang berasal dari manusia itu mempunyai bentuk tubuh yang cantik, berkilat, muncungnya seakan raut manusia, dan ekornya seolah-olah sepasang kaki yang bersilang. Ikan patin inilah yang oleh masyarakat disebut *patin kualo*.

e) Menjadi batu kualo

Menurut cerita, setelah berubah menjadi ikan patin, tidak lama berselang berubah menjadi sebuah batu. Oleh masyarakat setempat dikenal sebagai *batu kualo*.

Batu kualo itu dipercaya dan dianggap sebagai Raja atau Tuan Putri dari ikan patin, itulah sebabnya para nelayan mengakui bahwa sekali dalam setahun para ikan patin akan menghadap rajanya. Masa itu dikenal sebagai masa mudiknya ikan patin. Ikan yang telah menghadap Rajanya, konon akan diberi "tanda" seperti stempel pada tubuhnya.

Perbedaan yang terdapat pada ketiga varian legenda ikan patin itu antara lain:

1. Legenda ikan patin versi pertama.

- Tokoh cerita (Dayang Kumunah) dikisahkan telah memiliki lima orang anak.
- pernikahannya berlangsung dengan disertai suatu syarat, yakni suaminya tidak boleh bertanya mengapa dirinya tidak pernah tertawa, sang suami menyanggupi syarat yang diajukan Dayang Kumunah.
- Ternyata suaminya ingkar janji. Hal itu terjadi setelah pernikahannya berlangsung lama hingga dikaruniai buah hati lima orang anak.
- Sumpah Dayang Kumunah agar kelak keturunannya tidak boleh mengkonsumsi ikan patin jelmaan dirinya.

2. Legenda ikan patin versi kedua

- Tokoh cerita adalah seorang isteri yang tengah hamil dan mengidamkan buah pedadah.
- Sang suami tidak dapat memberikan buah pedadah sesuai keinginan
- Seorang nelayan harus merapalkan mantra serta mempunyai firasat untuk dapat menangkap ikan patin.

3. Legenda ikan patin versi ketiga

- Dari cerita ini dipercaya bahwa raja patin adalah nenek moyang atau leluhur ikan patin yang telah berubah menjadi batu.
- Subyek cerita kurang jelas, artinya tidak disebutkan darimana Raja patin berasal.
- Seorang nelayan harus mendapat mimpi dalam tidurnya mimpi yang dimaksud adalah memimpikan mendapat anak atau memimpikan menikah dengan orang lain. Mimpi-mimpi tersebut dapat menjadi pertanda bahwa seorang nelayan itu dapat menangkap ikan patin keesokan harinya.

5.1.2 Analisis Legenda Ikan Patin

a. Versi pertama dari legenda ikan patin

Sikap seorang nelayan yang baik, seperti yang dilakukan oleh ayah angkat Dayang Kumunah, yang telah menolong seorang bayi perempuan, merupakan cerminan tingkah laku bijaksana yang selama ini dianut suku Bangsa Melayu. Sejak dahulu suku Melayu memang dikenal sikapnya yang *inklusif*, yakni bersifat terbuka terhadap siapa saja dengan diiringi sikap tolong-menolong bagi siapapun yang membutuhkan, meski berlainan suku. Sebagaimana orientasi nilai tradisional yang dianut suku Melayu, yang berbunyi "*persaudaraan harus ujud dalam kebersamaan*" yang memiliki makna bahwa persaudaraan itu harta, tenaga, dan pikiran, jika tidak dapat menolong dengan harta maka bantulah dengan tenaga, jika tidak dapat menolong dengan tenaga maka bantulah dengan pikiran (Hamidy, 2004)

Suatu perkawinan yang idealnya merupakan perkawinan sekali seumur hidup nyaris tidak dapat terlaksana hanya karena sebuah janji yang tidak di tepati. Dalam

kehidupan suku Melayu, meski seorang suami memiliki hak atas isteri dan rumah tangganya, tetap tidak dibenarkan melanggar janji yang telah disepakati sebelumnya. Karena dengan melanggar janji berarti dapat menjatuhkan harga dirinya sekaligus kehilangan kepercayaan dari orang lain, sesuai dengan ungkapan "*sekali lancung ke ujian, seumur hidup orang tak percaya*".

Kekecewaan sang isteri yang teramat dalam, dilampiaskan dengan kepergiannya menuju sungai untuk kembali ketempat asal, dengan diiringi satu sumpah terhadap keturunannya.

Hal ini melambangkan kebiasaan yang kurang baik para isteri - isteri suku Melayu yang mudah goyah dengan prahara rumah tangga. Pulang kerumah orang tuanya menjadi solusi terakhir, manakala pikiran tidak lagi jernih dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga yang timbul, tanpa memikirkan dampak buruk sebagai akibat tindakan yang diambilnya.

Namun dibalik itu, bukan hal yang mustahil jika perkawinan antara Awangku Usop dengan Dayang Kumunah terjadi karena keterpaksaan. Sebagai anak pungut yang telah dibesarkan ayah angkatnya, maka sudah sepantasnya Dayang Kumunah membalas budi baik ayah angkatnya. Artinya apapun kehendak ayah angkatnya akan dituruti, meski diminta untuk menikah dengan lelaki pilihan orang tuanya. Dalam adat perkawinan suku Melayu, perkawinan seperti ini dikenal sebagai "*nikah menebus budi*".

Hal semacam itu masih berlaku dalam adat Melayu, dimana orang tua dapat menjodohkan anaknya dengan pilihan orang tua yang dianggap sesuai, dan si anak

harus menuruti kemauan orang tua karena hal semacam itu dianggap sebagai bagian dari membalas budi orang tua yang telah membesarkan hingga dewasa.

Cerita ini juga mengisahkan adanya suatu janji atau sumpah yang dilanggar, yang pada akhirnya pelanggaran janji atau sumpah tersebut menimbulkan konsekuensi negatif. Sebuah janji bagi orang Melayu merupakan sebuah sumpah yang tidak boleh dilanggar. Selain itu juga menyangkut martabat dan harga dirinya. Sehingga melanggar janji sama dengan menjatuhkan harga diri.

b. Versi kedua dari legenda ikan patin

Cerita ini mengisahkan kehidupan rumah tangga sepasang suami isteri. Sudah menjadi hal yang lazim ketika isteri mengandung, ada sesuatu yang diidamkannya. Karena menurut kebanyakan orang, mengidamkan sesuatu bagi seseorang isteri yang sedang hamil, merupakan hal yang wajar dan harus dituruti sebab yang demikian dipercaya sebagai kemauan si jabang bayi.

Dalam kisah ini, sang isteri yang tengah mengandung sangat menginginkan buah pedadah, namun sang suami tidak sanggup mendapatkan buah pedadah yang diinginkan isterinya. Ternyata buah pedadah itu adalah sejenis buah yang berasa asam, berbentuk bulat, kira-kira sebesar buah manggis yang berwarna hijau. Karena rasanya yang asam, maka sering dibuat rujak dan biasanya sangat disukai oleh wanita yang sedang hamil muda.

Pohon pedadah biasanya tumbuh di pinggiriran atau tepi sungai yang mulai payau (airnya mengandung unsur garam). Pohon tersebut tidak terlalu tinggi namun

sangat rindang dengan cabang yang banyak terjuntai ke dalam air, yang hampir mirip dengan pohon bakau. Adapun buah pedadah bermusim sepanjang tahun.

Sikap isteri yang kecewa hingga menangis ketika mengetahui kegagalan suaminya dalam mendapatkan buah pedadah adalah merupakan sikap egois yang dimiliki kebanyakan wanita, terutama yang sedang dalam masa mengidam (hamil muda). Namun seharusnya sikap egois itu tidak terjadi jika saja mengetahui betapa sulitnya mendapatkan buah pedadah. Hal itu disebabkan banyaknya hambatan yang harus dilalui sebelum mendapatkan buah pedadah. Adapun kesulitan yang harus dilalui adalah banyaknya ular air yang terdapat disekitar pohon tersebut. Ular air ini tentu ditakuti oleh banyak orang yang berusaha mendekati pohon tersebut, karena racun yang dimilikinya.

Selain itu juga terdapat banyak buaya yang hidup di bawah pohon pedadah serta adanya ikan lepu yang juga hidup disekitar pohon pedadah. Ikan lepu sangat dihindari para nelayan karena ikan tersebut mengandung racun. Orang yang tergigit ikan lepu dapat menderita demam dengan suhu badan yang tinggi, yang menimbulkan rasa sakit pada sekujur tubuh. Selain itu, untuk mendapatkan buah pedadah juga tidak mudah, karena harus bersaing dengan monyet-monyet yang hidup disekitarnya, yang juga menyukai buah pedadah.

Tapi meski dengan tingkat kesulitan yang dialami, sudah selayaknya sang suami harus tetap berusaha keras mendapatkannya walau hanya sebiji. Itu semua merupakan wujud kasih sayang dan perhatian suami terhadap isteri dan calon bayinya kelak. Mengidamkan buah yang masam-masam adalah lumrah, karena pada masa hamil muda, biasanya banyak isteri mengalami "*morning sickness*", yakni merasa

mual dan muntah muntah di pagi hari akibat pengaruh perubahan hormon tubuh. Oleh karena itu pada masa hamil muda, buah-buahan yang berasa asam menjadi makanan favorit. Karena mungkin saja isterinya tidak mau mengkonsumsi makanan pokok dan hanya buah pedadah yang bisa dimakannya, sehingga mendapatkan buah pedadah adalah menjadi keharusan.

Namun di balik itu, semua, sudah selayaknya sang isteri mau memaafkan kegagalan suaminya untuk mendapatkan buah pedadah dan tetap menunjukkan sikap yang manis serta penurut terhadap suaminya. Sebagaimana ungkapan Melayu "*isteri seperintah suami, anak seperintah bapak*" yang mencerminkan besarnya hak suami atas rumah tangganya.

Dalam adat perkawinan juga banyak hal-hal yang mencerminkan besarnya hak suami atas isterinya, diantaranya pada saat ijab qabul, dimana pengantin laki-laki didudukan diatas "*tilam pandak*", yakni tilam kecil berukuran 1 x 1 m, sementara pengantin perempuan, duduk diatas tikar saja. Dan pada saat acara tepung tawar, pengantin laki-laki didahulukan dengan didudukan diatas pelaminan, setelah itu pengantin laki-laki dibawa "*berundur*" kedalam bilik khusus, selanjutnya giliran pengantin perempuan.

Dari sekian banyak ritual adat perkawinan tersebut, tampak jelas bahwa kedudukan suami amat besar dan mendominasi peran isteri dalam kehidupan berumah tangga. Dengan berpegang pada adat Melayu, sudah selayaknya sang isteri tetap menghormati suaminya dan berperilaku sebagai isteri yang baik bagi rumah tangga serta bagi anak-anaknya.

Rasa kecewa yang teramat dalam, mengakibatkan pemikiran yang pendek tanpa memikirkan dampak buruk yang mungkin bakal terjadi. Hal itu dapat dialami para isteri-isteri pada suku Melayu terutama yang pola pikirnya masih sederhana, dalam arti kurang berpengalaman dan berpendidikan, yang memutuskan suatu perkara tanpa pikir panjang. Kasih sayang suami masih diukur dari kemampuan suami memberikan suatu barang (materi) kepada dirinya yang dianggap dapat menaikkan prestise bagi keluarganya sehingga dipandang oleh orang lain bahwa dirinya dihargai dan mendapat kesenangan lahir batin dengan menjadi isteri dari seorang laki-laki.

Dengan berubahnya sang isteri menjadi *batu kualo* setelah menceburkan dirinya ke sungai, maka hal itu menggambarkan betapa kerasnya pendirian dan keinginan yang tidak bisa ditawar lagi. Sekaligus kurang dapat memaafkan dan kurang menerima apa adanya. Dalam hal ini, batu kualo itu juga dapat menunjukkan kekerasan hati hanya karena tidak mau menerima suatu kegagalan, namun setelah menjadi batu, apa yang dilakukan setelahnya? Bukankah yang ada hanya seonggok kenangan dan penyesalan serta tidak bisa berbuat hal lain yang lebih berguna? Bukankah menjadi seorang isteri (manusia) lebih banyak memberikan manfaat bagi suami, keluarga dan orang lain, bahkan bagi kehidupan anak yang dikandungnya kelak setelah dilahirkan.

Pada intinya, legenda ikan patin versi kedua ini mengajarkan kepada kita pentingnya menepati janji. Karena suatu janji yang di langgar, pasti akan menimbulkan konsekuensi negatif yang bersifat merugikan. Pelanggaran janji dapat menghilangkan kepercayaan orang lain terhadap diri kita, sekaligus mencerminkan

seseorang yang tidak disiplin yang berarti kurang menghargai orang lain dan juga kurang menghargai waktu.

c. Versi ketiga dari legenda ikan patin

Bagi nelayan Melayu Riau, ikan patin selain dianggap ikan yang istimewa, juga dipercaya sebagai ikan yang memiliki Raja. Raja patin itulah yang menjadi *batu kualo*, yang dianggap leluhur atau nenek moyang ikan patin. Selain itu pada waktu waktu tertentu yakni pada bulan Agustus hingga Januari setiap tahunnya dipercaya sebagai mudiknya ikan patin guna menghadap Rajanya.

Menurut kepercayaan, ikan-ikan patin yang telah menghadap Raja dapat diketahui dari "tanda" yang melekat pada tubuhnya. Padahal "tanda" berwarna hitam atau kebiru-biruan pada tubuh ikan patin, dapat di maklumi sebagai akibat perjalanannya yang panjang. Ketika ikan patin menuju ke Hulu sungai, sebenarnya ikan-ikan patin itu melawan arus dan menemui banyak kendala, seperti terbentur batu atau batang kayu disepanjang sungai. Perjalanan jauh dan berat yang dialaminya membuat kondisi tubuh ikan melemah, baik pada ikan patin jantan maupun betina. Apalagi bagi ikan patin betina yang telah melepas telurnya, akan semakin membuat kondisi tubuhnya tambah melemah, sehingga mudah diombang-ambingkan arus sungai yang mengakibatkan ikan patin dengan mudah terbentur benda-benda keras disepanjang sungai. Pada akhirnya menimbulkan lebam-lebam pada tubuhnya. Lebam-lebam pada tubuh ikan itulah yang dipercaya nelayan sebagai "tanda".

Kepercayaan rakyat mengenai "tanda" yang terdapat pada tubuh ikan patin yang telah menghadap rajanya, merupakan suatu kepercayaan yang telah hidup sejak dahulu hingga sekarang. Sehingga menimbulkan perasaan bangga ketika seorang

nelayan dapat menangkap ikan patin yang memiliki "tanda". Kepercayaan itu terus hidup, tidak lekang oleh waktu meski zaman telah berubah. Oleh karena itu hal tersebut dapat digolongkan kepada *covert culture*, dimana terdapat suatu keyakinan kolektif yang di anggap keramat dan sangat sulit berubah dan sulit terpengaruh oleh unsur-unsur lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh R. Linton dalam bukunya *The Study Of Man* (1936) tentang konsep perbedaan antara bagian inti dari suatu kebudayaan (*covert culture*) dan bagian perwujudan lahirnya (*overt culture*).

Ikan patin disebut juga *teleostei*, yakni sejenis ikan yang hidup dilaut (air asin) tetapi pada saat bertelur, akan menuju ke sungai (air tawar). Sehingga masa bertelur ikan patin itulah yang dikenal para nelayan Melayu Riau sebagai musim ikan patin, yang berarti akan banyak ikan-ikan patin bermunculan di sekitar sungai guna bertelur.

Sekawanan ikan patin yang menuju sungai terdiri dari patin jantan dan betina. Ikan patin jantan berfungsi membuahi telur yang dikeluarkan ikan patin betina. Hal ini dikarenakan ikan patin memiliki sistem pembuahan *eksternal*, yakni pembuahan telur terjadi di luar tubuh.

Telur yang dikeluarkan ikan patin betina biasanya terletak pada tempat yang agak tersembunyi, semisal dedaunan yang terdapat dipinggir sungai ataupun tempat-tempat lembab lainnya.

Meski tergiur dengan harga telur ikan patin yang mahal, para nelayan Melayu Riau mengakui bahwa mereka enggan dan takut untuk mengambil telur tersebut, karena ada mitos yang menyebutkan bahwa pada zaman dahulu telur patin dijaga dan

ditunggu harimau, belum lagi penunggu sungai yang kurang besahabat, yang oleh nelayan setempat dikenal dengan mambang atau puako

Ternyata mitos tersebut dapat dimengerti sebagai kearifan lokal (lokal management) yang diciptakan guna menjaga kelestarian populasi ikan patin agar tidak punah dimasa mendatang. Hal ini terkait dengan tingginya keinginan nelayan untuk dapat menangkap ikan patin sebanyak-banyaknya karena nilai ekonomis yang dimiliki.

5.1.3 Analisis Legenda Ikan Baung

Dari legenda yang melatar belakangi keberadaan ikan baung, pada dasarnya semua itu mengungkapkan perasaan enggan, jijik serta amarah bagi sebagian besar masyarakat Palembang. Mereka percaya bahwa ikan baung adalah pemangsa mayat mayat korban perang di zaman penjajahan dahulu, yang terapung dan tenggelam begitu saja di sungai Musi. Karena keadaan perang yang menghambat mereka untuk mencari serta menguburkan jenazah keluarganya yang tewas.

Perasaan semacam itu masih sangat melekat bagi orang-orang tua generasi tempo dulu, terutama yang hidup di masa penjajahan, Sedangkan bagi generasi berikutnya, perlahan perasaan jijik semakin berkurang. Bagi mereka, menyantap ikan baung sama saja seperti memakan daging saudara-saudaranya yang telah tewas di zaman penjajahan dahulu, sehingga timbul perasaan tidak tega untuk menyantapnya sebagai lauk pauk. Asumsi itu mereka lontarkan, lantaran pada zaman dahulu sering menemukan potongan tubuh manusia dalam perut ikan baung sewaktu menyianginya. Potongan jari tangan dan kaki sering mereka temukan.

Perasaan enggan dan jijik yang dimiliki secara kolektif terhadap keberadaan ikan baung, merupakan konsep kepribadian dasar (*basic personality structure*), yakni semua unsur kepribadian yang dimiliki bersama oleh sebagian besar dari warga masyarakat (Linton, dalam Abdurrahmat. F, 2006 : 41). Perasaan enggan dan jijik tersebut adalah suatu bentuk keadaan traumatis yang dialami oleh warga Palembang, yang menyebabkan mereka tidak mau mengkonsumsi ikan baung.

Ternyata perasaan jijik tersebut dapat dipandang sebagai suatu hal positif. Hal itu berkaitan dengan nilai ekonomis yang ada. Artinya dengan adanya legenda ikan baung yang menimbulkan perasaan tidak suka mengkonsumsi, maka seluruh hasil tangkapan ikan baung dapat di jual semuanya kepada konsumen, & hasilnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan hidup sehari - hari

Namun dibalik semua itu, dengan adanya perasaan tidak suka yang dimiliki kolektif, merupakan cerminan dari rasa persamaan dan persatuan untuk bersama-sama tidak menyukai bentuk penindasan yang dilakukan oleh pihak manapun, baik terhadap dirinya maupun keluarganya. Ikan baung sebagai jenis ikan yang menyukai umpan busuk, memang dihindari warga Palembang, yang dapat diartikan bahwa warga Palembang adalah orang-orang yang mencintai kebersihan serta menjauhi segala bentuk kekotoran, baik perkataan maupun perbuatan. Hal ini sesuai ungkapan "*kebersihan adalah sebagian dari iman*".

5.2 Pengaruh Legenda Ikan Patin Dan Ikan Baung Pada Kehidupan Komunitas Nelayan

5.2.1 Pengaruh legenda ikan patin pada kehidupan komunitas nelayan Melayu Riau

1. Nelayan Melayu Riau Dikenal Sebagai Penangkap Ikan Patin.

Terdapat kecenderungan yang luar biasa pada nelayan Melayu Riau untuk dapat menangkap ikan patin sebanyak-banyaknya saat musimnya tiba. Mereka semua menantikan musim patin dan berlomba-lomba untuk berusaha mendapatkan ikan patin. Hal tersebut dapat dilihat dari persiapan yang mereka lakukan seperti membuat atau memperbaiki *jaring* serta *rawai* yang akan dipergunakan untuk menangkap ikan patin. *Sampan* atau *pompong* (sejenis sampan yang diberi motor penggerak) juga diperbaiki dan dirawat sebagai transportasi utama. Tidak hanya itu, kesehatan tubuh juga lebih diperhatikan.

Legenda telah mengisyaratkan kemunculan ikan patin yang hanya setahun sekali disungai, telah menimbulkan semangat besar untuk memburunya dengan segala cara dan setiap waktu meskipun di malam hari.

Selain itu, kebanyakan nelayan Melayu Riau merasa, orang yang dapat dan pantas untuk menangkap ikan patin adalah nelayan Melayu Riau sebagai putra daerah, yang lahir dan besar serta menghabiskan hidupnya sebagai penangkap ikan.

Keahlian menangkap ikan patin yang dimiliki para nelayan Melayu Riau ternyata di dapat secara turun-temurun, yakni dari orang tua kepada anaknya dan seterusnya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika profesi sebagai nelayan diikuti anak-anaknya, dimana hal tersebut menimbulkan faktor rendahnya tingkat pendidikan formal bagi anak-anak nelayan. Keharusan membantu orang tua dalam mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dikarenakan rendahnya tingkat ekonomi keluarga. Demikian juga dengan cara-cara menangkap ikan patin yang masih tradisional, adalah warisan dari para orang tua atau generasi sebelumnya.

2. Menjadikan Ikan Patin Sebagai Jenis Ikan Yang Memiliki Harga Jual Tinggi.

Tingkat kesulitan dalam menangkap ikan patin serta populasi ikan patin yang semakin berkurang dari tahun ketahun, merupakan salah satu faktor yang membuat harga patin terus melonjak naik. Sebagaimana diketahui, menangkap ikan patin memerlukan modal materi yang tidak murah, misalnya membeli bahan bakar solar untuk mesin *pompong* atau membeli benang nilon yang akan dirajut menjadi jaring, belum lagi persiapan ritual upacara yang dilakukan sebelum pergi menangkap ikan patin.

Pada saat penelitian berlangsung, harga ikan patin berkisar antara Rp.50.000,- s/d Rp.70.000,- / Kg. Sementara telurnya lebih mahal lagi yakni antara Rp 75.000,- s/d Rp. 100.000,- / Kg. Dengan bobot ikan patin rata-rata diatas 20 kg / ekor, dapat diperhitungkan besarnya pendapatan seorang nelayan jika berhasil menangkap ikan patin.

Di rumah makan yang menyediakan menu ikan patin, biasanya daging ikan patin dipotong persegi dan tidak begitu lebar bahkan agak tipis yang dimasak dengan resep asam pedas dijual dengan harga bervariasi, yakni sekitar Rp. 10.000,- s/d Rp. 15.000,- / potong. Untuk kepala ikan patin yang siap disantap, dipatok harga antara Rp. 15.000,- s/d Rp. 20.000,- / potong, berbeda dengan telur ikan patin yang telah dimasak dan biasanya dikemas dalam bungkus daun pandan dengan ukuran kecil, harganya sekitar Rp. 10.000,- Rp. 15.000,- / bungkus.

3. Ikan Patin Dianggap Sebagai Ikan Yang Memiliki Daya Magis.

Bagi nelayan Melayu Riau, tidak semua ikan memiliki keistimewaan, ada beberapa jenis ikan yang dianggap memiliki daya magis, dan dianggap mempunyai nilai lebih sebab adanya suatu kepercayaan atau mitos yang melatar belakangnya, misalnya ikan patin, ikan arwana atau yang dikenal sebagai ikan keloso atau ikan kahyangan di komunitas nelayan Melayu Riau.

Bagi mereka, ikan patin merupakan ikan yang memiliki banyak keistimewaan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya berbagai ritual serta mantra yang harus di rapalkan dan diamalkan sebelum menangkapnya, sekaligus firasat yang datang sebelum melakukan penangkapan. Ritual dan mantra dimaksudkan untuk memohon izin kepada penunggu sungai yang disebut *mambang* atau *puako* agar diizinkan turun ke sungai untuk mencari rezeki serta tidak mengganggu nelayan ketika bekerja. Sedangkan mantra atau *petuah patin* sengaja di rapalkan agar ikan-ikan patin mendekat dan mau menelan umpan yang terpasang pada rawai serta dapat terperangkap dalam jaring yang sengaja dipasang. *Petuah patin* hanya dimaksudkan untuk jenis ikan patin dan tidak dapat dipergunakan untuk ikan jenis lainnya.

Begitu sulit dan banyaknya rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menangkap ikan patin, sehingga jika seorang nelayan mampu mendapatkan ikan patin, maka menimbulkan kebanggaan tersendiri, yang menjadi buah bibir dalam komunitasnya. Artinya jika seorang nelayan mampu mendapatkan ikan patin, maka tidak mengherankan jika para nelayan lain mengetahuinya dan memperbincangkannya.

4. Ikan Patin Dianggap Sebagai Hidangan Pesta Raja-Raja

Para nelayan kebanyakan meyakini bahwa dalam pesta Raja-Raja serta perhelatan adat pada zaman dahulu, ikan patin selalu disediakan sebagai hidangan pesta. Seakan-akan ikan patin merupakan santapan bagi para pembesar kerajaan yang memiliki nilai prestise bagi sebuah pesta.

Namun menyediakan ikan patin dalam hidangan pesta maupun perhelatan adat hanya dapat dilakukan pada musim patin tiba, artinya jika pesta dilaksanakan tidak pada masa musim ikan patin, sangat mustahil untuk dapat menghidangkan ikan patin.

Sehingga kesan yang ditimbulkan adalah ikan patin merupakan makanan para pembesar kerajaan di zaman dahulu serta pemuka adat. Meski pada zaman sekarang, ikan patin hanya dapat dicicipi oleh orang-orang berduit dikarenakan faktor harganya yang sangat mahal.

Hal tersebut menyebabkan para nelayan yang mendapatkan ikan patin nyaris jarang bahkan tidak mengonsumsi ikan patin yang ditangkapnya, karena mereka berpikiran, lebih baik menjualnya untuk mendapatkan uang dari pada mengkonsumsinya sendiri. Sehingga ada istilah kiasan di kalangan nelayan, bahwa "*daging patin itu pahit*"; maksudnya ikan patin adalah jenis ikan yang mahal harganya, hanya cocok dikonsumsi oleh orang yang berduit, sedangkan mereka (nelayan) hanyalah orang kecil yang miskin. Karena itu jika menangkap ikan patin, mereka menjualnya demi memenuhi kebutuhan hidup sehari - hari.

Dibalik ungkapan tersebut, sebenarnya tersirat keinginan untuk menambah pendapatan keluarga. Sehingga ketika mendengar bahwa *daging patin itu pahit*, diharapkan anak-anak serta anggota keluarga lainnya tidak berkeinginan untuk

mengonsumsi ikan patin. Selanjutnya ikan patin dapat di jual oleh nelayan tanpa ada protes dari keluarganya.

5. Ikan Patin Menjadi Ikan Favorit

Tidak seorangpun dari nelayan Melayu Riau yang tidak menyukai rasa ikan patin, mereka menyatakan bahwa rasa yang dimiliki ikan patin teramat lezat dibanding jenis ikan lainnya. Selain rasa yang gurih dan enak, tekstur dagingnya yang lembut amat disukai lidah orang Melayu.

Demi menghormati ikan patin, mereka mengakui tidak membuang sedikitpun organ serta bagian tubuh ikan patin. Menurut mereka semuanya dapat dikonsumsi kecuali kotoran yang masih terdapat didalam pencernaan ikan patin. Bahkan siripnya juga disantap sebagai lauk pauk karena memiliki rasa yang tidak kalah enak dari dagingnya.

Tindakan tersebut mengisyaratkan bahwa mereka menghormati ikan patin yang dilambangkan dengan tindakan mereka dengan tidak membuang sedikitpun organ ikan patin. Hal itu justru menegaskan sikap positif, terutama hemat dan tidak berfoya-foya. Sikap positif tersebut tentu dapat menghantarkan mereka menjadi seseorang yang disiplin, sebab untuk dapat berhemat diperlukan rasa disiplin dalam segala tindakan. Dalam hal ini disiplin erat kaitannya dengan kepatuhan diri terhadap suatu aturan yang pada akhirnya kedisiplinan ini dapat membentuk orang Melayu menjadi orang yang menghargai sesuatu. Khususnya menghargai janji terhadap orang lain, agar terhindar dari konsekwensi negatif.

Namun karena tuntutan ekonomi serta populasi ikan patin yang tidak sebanyak dahulu, maka ikan patin yang dapat ditangkap lebih sering dijual dari pada di konsumsi sendiri.

Demikian tinggi cita rasa ikan patin yang diakui kelezatannya bagi lidah orang Melayu Riau, meski rasa lezat adalah relatif. Artinya lezat bagi orang Melayu belum tentu lezat bagi lidah orang lain. Walaupun mereka menyatakan, siapapun orang yang baru pertama mencicipi daging ikan patin, pasti akan menyukainya.

6. Nelayan Melayu Riau Menghormati Batu Patin Atau Batu Kualo.

Begitu lekatnya legenda ikan patin pada nelayan Melayu Riau sehingga menimbulkan perasaan menghormati terhadap mitos-mitos yang berkaitan dengan ikan patin. Batu patin atau batu *kualo* yang dipercaya sebagai jelmaan dari Raja Patin, yang terdapat di dalam sungai Kampar, tepatnya terletak di daerah Gunung Saelan, Kecamatan Lipat Kain, Kabupaten Kampar, amat dihormati oleh nelayan Melayu Riau. Bentuk penghormatan tersebut adalah adanya larangan berucap kata-kata kotor disekitar *areal* tersebut, sehingga kegiatan menangkap ikan patin dilakukan dengan hati gembira dan tanpa perasaan bersaing apalagi dendam terhadap sesama nelayan Melayu lainnya.

Para nelayan menyatakan, bahwa *batu patin* atau *batu kualo* tersebut tidak setiap saat dapat terlihat dan tidak semua nelayan dapat melihatnya ketika melintasi *batu patin* atau *batu kualo* tersebut. Fenomena itu merupakan suatu hal yang dianggap aneh dan mereka memandangnya sebagai suatu keajaiban dari *Raja Patin* yang mereka percayai semenjak dahulu.

Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa meskipun terlihat banyak ikan patin berkeliaran disekitar *batu patin* atau *batu kualo*, namun bukanlah suatu hal yang gampang untuk menangkap ikan patin yang ada, dan hal itu mereka percayai sebagai suatu keajaiban atau keanehan tersendiri.

Kepercayaan mereka terhadap kesucian *batu kualo*, merupakan suatu kepercayaan rakyat, atau yang disebut juga dengan takhyul. Takhyul mencakup kepercayaan (*belief*) dan kelakuan (*behavior*) serta pengalaman (*experiences*).

Kepatuhan yang ditunjukkan para nelayan dalam menghormati *batu kualo*, menggambarkan adanya sikap menghormati terhadap suatu aturan. Meskipun aturan tersebut tidak tertulis, tetapi mereka dapatkan secara turun-temurun dari para orangtuanya. Perilaku yang demikian sudah barang tentu membentuk kepribadian yang teguh terhadap suatu aturan, kesepakatan maupun terhadap sebuah janji.

7. Lebih Sering Menggunakan Waktu Senggang Untuk Tidur

Kebiasaan tersebut ternyata berkaitan dengan kepercayaan mereka akan suatu firasat yang mengawali penangkapan ikan patin. Firasat tersebut diyakini datang melalui mimpi, dan mimpi hanya bisa didapat melalui tidur. Adanya keterkaitan antara tidur, mimpi dan firasat agaknya secara sadar ataupun tidak menimbulkan suatu dorongan bagi nelayan Melayu Riau untuk memperbanyak waktu tidurnya, dengan mengharapkan suatu mimpi yang akan menjadi firasat, untuk mengetahui keberhasilannya dapat menangkap ikan patin keesokan harinya.

Seringnya memanfaatkan waktu senggangnya untuk tidur, tentu dapat mengakibatkan kurangnya kreatifitas yang menimbulkan kesan pemalas. Sehingga melewati peluang-peluang pekerjaan lain, yang kiranya dapat menambah ekonomi

keluarga. Dengan kata lain, kurang bekerja keras dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, dimana hal itu tentu tidak sesuai dengan ungkapan kehidupan yang Islami, yang selama ini mereka pegang sebagaimana hadits Nabi, "*bekerjalah kamu untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya dan beramallah kamu seakan-akan kamu akan mati esok*".

Dari ungkapan tersebut tentu dituntut keseimbangan yang harmonis antara kerja keras untuk kehidupan yang lebih baik dengan kegiatan keagamaan.

8. Nelayan Melayu Riau Cenderung Pasif

Selama menunggu ikan memakan umpan serta masuk dalam jaring, nelayan Melayu Riau cenderung pasif. Sikap menunggu tampaknya mendominasi pola kehidupan mereka sehari-hari. Sementara masa menunggu itu tidak dipergunakan untuk mencari peluang kerja yang lain, selain tidur di rumah.

Sikap pasif tersebut tampaknya menjadi hal yang lazim dilakukan, tanpa adanya sikap protes dari istri atau anak-anaknya. Sang istri menyikapi hal tersebut sebagai suatu kewajaran yang tidak perlu ditanggapi. Menurut teologi Islam yang dianut, rezeki sudah diatur oleh Tuhan, sehingga tidak boleh terlalu ambisius untuk meraihnya.

Kedelapan point di atas, membuktikan tingginya pemahaman nelayan Melayu Riau pada legenda ikan patin. Pemahaman tersebut mengantarkan suatu keyakinan yang demikian kuat, sehingga turut mempengaruhi sikap mereka yang tercermin dalam perilaku mereka untuk menangkap ikan patin sebanyak-banyaknya. Kecenderungan untuk dapat menangkap ikan patin adalah dampak dari pengetahuan mereka akan legenda ikan patin tersebut. Bahkan, perilaku yang demikian merupakan

suatu tindakan positif guna mempertahankan eksistensi cerita rakyat yang mereka miliki.

Bahkan selain menangkap ikan patin, nelayan Melayu Riau juga turut menjaga dan melindungi populasi ikan patin. Hal itu terlihat dari mitos-mitos yang ada. Mitos tentang adanya harimau yang menunggu telur ikan patin, merupakan suatu bentuk tindakan yang melindungi populasi ikan patin, karena bagi nelayan Melayu Riau, hal itu menimbulkan perasaan takut untuk mendekat apalagi mengambil telur ikan patin. Hasil dari mitos tersebut membuat ikan patin dapat berkembang biak.

Mitos lain menyebutkan, bahwa ikan patin akan mendapatkan “tanda” pada tubuhnya jika telah menghadap rajanya, dan ikan tersebut lebih istimewa dan diutamakan untuk di tangkap. Prilaku yang demikian jelas sangat positif, karena ikan – ikan patin yang telah mendapatkan “tanda” merupakan ikan patin yang telah bertelur. Sebagaimana yang diketahui, Raja Patin yang menjelma menjadi *batu kualo* itu terletak di daerah aliran sungai yang *payau* (asin), dan di situlah tempat ikan – ikan patin dapat bertelur. Berarti, para nelayan lebih mengutamakan ikan patin yang telah bertelur. Sehingga pada perjalanan pulang ikan patin menuju laut, biasanya pada saat itu para nelayan berusaha menangkapnya.

Namun pada dasarnya, sikap dan prilaku yang ditunjukkan nelayan Melayu Riau, menimbulkan pembagian kerja. Pembagian kerja disini merujuk pada perbedaan tangkapan jenis ikan antara nelayan Melayu Riau dengan nelayan Melayu Palembang. Menurut Adam Smith, bahwa sistem sosial muncul dari interaksi individu – individu yang ingin memenuhi kepentingan mereka. Adam Smith juga

berpendapat bahwa masyarakat dibentuk oleh pembagian kerja (Adam Smith dalam A.F. Syaifuddin, 2005 : 142).

Perbedaan jenis tangkapan ikan pada kedua kelompok nelayan adalah suatu pembagian kerja. Sehingga terjadi spesialisasi yang pada akhirnya menjadi ciri yang dapat membedakan kedua kelompok nelayan.

5.2.2 Pengaruh Legenda Ikan Patin Bagi Masyarakat Setempat

Bagi masyarakat setempat, yang dalam hal ini bukan seorang nelayan, maka eksistensi legenda ikan patin tidak memberi pengaruh apapun juga dalam kehidupannya sehari-hari. Ikan patin bagi masyarakat kebanyakan, adalah jenis ikan yang amat mahal harganya serta memiliki rasa yang lezat. Hal tersebut disebabkan karena mereka tidak mengetahui adanya legenda di balik ikan patin.

Apalagi masyarakat setempat merupakan pendatang yang berasal dari berbagai daerah dan terdiri dari berbagai suku bangsa, sehingga perpaduan beragam daerah asal menjadikan kota Pangkalan Kerinci berpenduduk multi-etnik.

Meskipun demikian, soal menepati janji sebagaimana yang terdapat pada cerita ikan patin, sudah sepatutnya dipegang teguh semua orang. Menepati janji bukan hanya kewajiban komunitas nelayan Melayu Riau, tetapi juga semua warga masyarakat.

5.2.3 Pengaruh Legenda Ikan Baung Pada Kehidupan Komunitas Nelayan Melayu Palembang.

1. Nelayan Melayu Palembang Enggan Mengonsumsi Ikan Baung.

Cerita mengenai ikan baung yang telah lama beredar di kalangan nelayan Melayu Palembang, telah mempengaruhi perasaan mereka terhadap ikan baung. Hal

itu berimbas pada timbulnya rasa tidak suka untuk menyantap ikan baung, bahkan tidak doyan sama sekali, karena adanya perasaan jijik dan ngeri jika membayangkan dan teringat cerita di balik ikan baung pada zaman dahulu.

Sehingga ikan baung hasil tangkapan mereka, akan dijual semuanya pada agen-agen ikan atau pada rumah makan tertentu yang telah memesannya. Nelayan Melayu Palembang hanya menangkap ikan baung tanpa mau mengkonsumsi untuk dirinya sendiri ataupun untuk keluarganya.

Disatu sisi, perasaan jijik tersebut justru dapat menguntungkan secara ekonomis. Karena hasil tangkapan ikan baung dapat dijual semuanya tanpa ada yang dikonsumsi oleh keluarganya. Sehingga uang hasil penjualan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Nelayan Melayu Palembang Dikenal Sebagai Penangkap Baung

Telah lama nelayan Melayu Palembang dikenal sebagai nelayan yang mahir menangkap ikan baung, baik di kalangan kedua kelompok nelayan maupun para agen ikan. Agaknya kemahiran nelayan Melayu Palembang dalam menangkap ikan baung pada akhirnya menjadi ciri pembeda yang khas bagi kedua kelompok nelayan. Artinya jika kita adalah orang luar yang berjalan-jalan kedaerah tempat tinggal komunitas nelayan, dan bertanya dimana sebaiknya membeli ikan baung, maka kita diberi petunjuk untuk mendatangi rumah tempat tinggal nelayan Melayu Palembang. Begitu juga jika kita bertanya pada agen-agen ikan, dari mana mereka mendapat pasokan ikan baung maka para agen ikan tersebut menyatakan bahwa mereka mendapatkan ikan baung dari nelayan Melayu Palembang.

Nelayan Melayu Palembang mengakui amat menikmati hasil tangkapan ikan baung yang setiap hari mereka jalani. Persiapan yang dilakukan dengan menyediakan *tajur dan lukah* dilaksanakan dengan sepenuh hati. Biasanya dibutuhkan waktu 1 hingga 2 jam untuk mempersiapkan umpan dan melekatkannya pada *tajur dan lukah* sebagai peralatan tradisional mereka dalam menangkap ikan baung. Aktivitas tersebut dilakukan pada sore hari sebelum mereka pergi turun ke sungai untuk bekerja.

Anehnya, para nelayan Melayu Palembang memang memfokuskan diri hanya untuk menangkap ikan baung dan kurang tertarik untuk menangkap ikan – ikan jenis lain. Mereka lebih mengutamakan untuk menangkap ikan baung, meski jika mereka mendapatkan jenis ikan lain selain dari ikan baung kala bekerja, biasanya ikan-ikan tersebut akan dikonsumsi sendiri, tidak dijual kepada agen ikan.

Mereka juga mengakui, bahwa dikampung halaman mereka di Palembang, mereka juga gemar menangkap ikan baung. Dan kegemaran itu mereka bawa ke perantauan.

3. Menangkap Ikan Baung Sebagai Cara Untuk *Survive* di Perantauan

Menyadari sebagai warga pendatang, nelayan Melayu Palembang tampaknya membekali diri untuk bisa *survive* di tanah perantauan. Menangkap ikan baung sebagai pekerjaan yang ditekuni dengan sepenuh hati adalah salah satu cara yang dilakukan. Mereka mengetahui bahwa nelayan Melayu Riau tidak memfokuskan diri menangkap ikan baung. Oleh karenanya, nelayan Melayu Palembang memanfaatkan kesempatan itu sebagai sumber mata pencaharian yang membedakannya dengan nelayan Melayu Riau.

Adapun cara dan peralatan yang digunakan oleh nelayan Melayu Palembang untuk menangkap ikan baung, ternyata berbeda dengan yang dipergunakan oleh nelayan Melayu Riau. Sebagaimana diketahui, nelayan Melayu Riau menangkap ikan baung adalah dengan cara tidak sengaja, ikut terjaring bersama ikan-ikan lainnya. Nelayan Melayu Riau menggunakan jala serta pancing dalam mencari ikan sehari – hari. Oleh karena itu, sering mendapatkan ikan yang bermacam-macam jenisnya, sebab mereka tidak memfokuskan jenis ikan tertentu kala menangkap ikan, kecuali saat musim patin tiba, maka mereka hanya memusatkan perhatian hanya untuk menangkap ikan patin dengan peralatan yang berbeda. Sedangkan nelayan Melayu Palembang memang khusus mempersiapkan peralatan untuk menangkap ikan baung, yakni dengan *tajur dan lukah*. *Lukah* biasanya didatangkan dari Palembang atau sengaja dibawa dari Palembang. Karena memang sulit untuk membuat *lukah*, selain bahan utamanya yakni bambu, sulit didapat di Riau serta harganya relatif mahal.

Menekuni pekerjaan sebagai nelayan penangkap ikan baung, membuat nelayan Melayu Palembang dapat survive diperantauan, karena mereka menyadari, berbedanya jenis ikan yang ditangkap tentunya meminimalkan persaingan diantara kedua kelompok nelayan. Meskipun mereka harus tetap bertahan dengan pendapatan yang minim jika sedang tidak musim ikan baung,

4. Ikan Baung Kurang Di minati Di Palembang

Para nelayan Melayu Palembang mengakui, bahwa dampak dari legenda ikan baung tersebut membuat banyak warga Palembang, khususnya mereka yang bersuku Melayu, kurang menyukai bahkan tidak mengkonsumsi sama sekali ikan baung. Apalagi para orang-orang tua yang telah berusia paruh baya lebih, mereka sangat

enggannya menyantap ikan baung. Hal tersebut terkait dengan perasaan jijik dan ngeri ketika mengingat cerita ikan baung di zaman penjajahan dahulu, dimana sering kali dalam perut ikan baung terdapat organ tubuh manusia, semisal jari tangan atau jari kaki. Bahkan menurut penuturan mereka, terkadang terdapat cincin dalam perut ikan baung. Tentunya hal tersebut mengindikasikan bahwa memang benar ikan baung gemar menyantap daging manusia yang terapung ataupun tenggelam didalam air. Meskipun mereka tidak menampik, terdapat pula sebagian masyarakat Palembang yang mau menyantap ikan baung, dan mereka yang mau mengkonsumsi ikan baung biasanya para generasi muda sekarang, yakni anak-anak mereka.

Keengganan menyantap ikan baung pada warga Melayu Palembang, lebih disebabkan pada unsur historis yang melekat pada ikan tersebut. Dimana cerita legenda ikan baung yang disampaikan kepada anak-anaknya merupakan cerita yang kurang menyenangkan, sehingga menimbulkan perasaan jijik untuk mengkonsumsinya.

Adapun perbedaan antara generasi tua dengan generasi muda zaman sekarang terhadap perasaan ngeri dan jijik untuk mengkonsumsi ikan baung, dimungkinkan karena pada generasi tua (yakni orang-orang tua yang telah berusia paruh baya lebih) memiliki rentang waktu yang lebih dekat dengan zaman penjajahan dibandingkan para generasi muda yang tentu saja lahir jauh setelah kemerdekaan.

Malahan para nelayan Melayu Palembang menyatakan bahwa ikan belida lebih disukai dikarenakan sering diolah menjadi bahan utama untuk membuat empek-empek Palembang sebagai makanan khas daerah, serta dapat pula diolah menjadi kerupuk belida.

Selain dari pada itu, harga ikan baung di pasaran Palembang ternyata lebih murah di bandingkan harga ikan baung di Riau. Di Palembang harga ikan baung hanya Rp. 15.000,- / Kg sementara di Riau harga ikan baung bisa mencapai Rp. 25.000,- / Kg.

5. Mempercepat Berkurangnya Populasi Ikan Baung

Tanpa disadari, ternyata satu jenis ikan yakni ikan baung yang terus diburu oleh nelayan Melayu Palembang, membuat hasil tangkapan menjadi tidak bervariasi, sehingga tidak menghasilkan hal-hal baru dan pengalaman lain yang bisa didapat oleh nelayan itu sendiri. Keahlian dan pengalaman hanya terbatas pada satu jenis ikan tertentu saja, sehingga jika populasi ikan baung berkurang, berdampak pada kurangnya pendapatan, maka nelayan akan mengalami masa sulit ekonomi.

Memburu ikan baung terus-menerus setiap harinya tentu dapat mempercepat berkurangnya populasi ikan baung serta tidak memberi kesempatan bagi ikan baung untuk memperbesar diri dan memperbanyak keturunan. Jika hal tersebut berlangsung dalam waktu yang lama dan kontinyu, bukan tidak mungkin dapat menjadikan ikan baung sebagai ikan yang langka bahkan punah dikemudian hari.

Kelima point di atas, merupakan cerminan dari pemahaman nelayan Melayu Palembang terhadap legenda ikan baung. Pemahaman tersebut dapat terlihat dari perilaku mereka yang memprioritaskan diri untuk menangkap ikan baung.

Besarnya pemahaman mereka terhadap legenda ikan baung juga dapat di ketahui dari perasaan tidak suka mengonsumsi ikan tersebut. Artinya semakin mereka memahami legenda ikan baung, semakin besar perasaan tidak suka bahkan jijik untuk mengonsumsi ikan baung.

Hal itulah yang menjadi perbedaan nyata, antara nelayan Melayu Riau yang memproitaskan diri menangkap ikan patin dengan nelayan Melayu Palembang yang memprioritaskan diri menangkap ikan baung.

Ternyata pemahaman nelayan akan legenda akan legenda ikan baung turut mempengaruhi sikan dan perilaku nelayan Melayu Palembang yang tercermin dari jenis ikan yang di tangkap. Lebih lanjut, adanya perbedaan jenis ikan yang di tangkap oleh kedua kelompok nelayan, merupakan bentuk pembagian kerja yang di dukung oleh suatu legenda.

5.2.4 Pengaruh Legenda Ikan Baung Bagi Masyarakat Setempat

Bagi masyarakat setempat, ikan baung adalah lauk-pauk yang biasa di santap setiap harinya, tanpa mengetahui adanya suatu cerita di balik ikan baung yang selalu mereka konsumsi. Bagi mereka ikan baung adalah jenis ikan air tawar yang mudah di dapat di pasar tradisional dengan harga terjangkau. Meski ikan baung memiliki legenda yang kurang mengenakkan, hal itu sama sekali tidak mengurangi selera makan mereka ketika menyantap ikan tersebut.

Hal itu dapat dimengerti karena sebagian besar masyarakat konsumen adalah para pendatang, sehingga tidak mengetahui apalagi terpengaruh pada legenda ikan baung.

5.2.5 Interaksi Sosial Yang Assosiatif Dan Dissosiatif Diantara Komunitas Nelayan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup seorang diri. Sejak kehadirannya dimuka bumi, manusia harus hidup berkelompok dan membina kerjasama dalam menghadapi tantangan beradaptasi terhadap lingkungannya.

Oleh karena itu, setiap individu akan senantiasa terlibat dalam interaksi sosial dengan sesamanya sejak ia dilahirkan. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal-balik antara dua belah pihak dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Interaksi sosial yang baik terjadi karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Menurut Roucek dan Warren, interaksi adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial. Dalam proses sosial dikatakan terjadi interaksi sosial apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama yakni kontak sosial dan komunikasi sosial.

Dalam kehidupan sosial kedua kelompok nelayan, yakni nelayan Melayu Riau dengan nelayan Melayu Palembang, ternyata proses sosial yang terjadi bermacam ragam. Bentuk-bentuk proses sosial yang mewarnai kehidupan mereka sehari-hari diantaranya kerjasama (co-operation), persaingan (competition), pertentangan (conflict) dan akomodasi (accomodation).

Kerjasama diantara mereka terbatas hanya dalam internal kelompoknya saja, meski mereka berasal dari satu suku bangsa yang sama, namun agaknya kerjasama yang terjalin bersifat sekedarnya. Artinya tidak ada suatu bentuk kerjasama nyata yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu, yang ada sebatas nelayan Melayu Riau tidak melarang para nelayan pendatang yang berasal dari Palembang, untuk menjadi nelayan di sungai yang sama, dengan tidak mengganggu tempat tinggal para nelayan Melayu Palembang yang terbentang di sepanjang sungai.

Dalam konteks sehari-hari, kontak dan komunikasi sosial diantaranya mereka amat minim, bahkan nyaris tidak ada. Hal itu disebabkan oleh sikap nelayan Melayu

Riau yang cenderung menutup diri karena kurang menyukai kehadiran nelayan Melayu Palembang yang dianggap sebagai rivalnya dalam mencari rezeki.

Tentu saja dengan keadaan yang demikian, amat sulit terjadi kerjasama diantara kedua kelompok nelayan. Pada akhirnya dapat diketahui bahwa minimnya kerjasama tersebut berhubungan dengan persaingan yang terjadi diantara mereka. Dalam hal ini, nelayan Melayu Riau adalah orang yang paling merasa tersaingi dengan kedatangan nelayan Melayu Palembang, hal itu terjadi di sebabkan kesamaan pekerjaan yang mereka sandang.

Padahal perilaku kedua kelompok nelayan yang memprioritaskan diri untuk menangkap jenis ikan sesuai dengan legenda masing – masing, merupakan salah satu cara yang tepat untuk menjauhkan diri dari perasaan bersaing. Tetapi tetap saja perbedaan tersebut kurang dapat menjembatani interaksi sosial yang assosiatif di antara kedua kelompok nelayan.

Persaingan yang terjadi antara mereka telah berkembang menjadi persaingan kelompok. Persaingan kelompok adalah persaingan yang berlangsung antara kelompok dengan kelompok, yang dalam hal ini antara kelompok nelayan Melayu Riau dengan nelayan Melayu Palembang. Menurut Soedjono Dirdjosisworo (dalam Abdulsyani 2002), persaingan merupakan suatu kegiatan yang berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan, dengan bersaing terhadap yang lain, namun secara damai dengan atau setidaknya tidak saling menjatuhkan.

Perasaan bersaing memang masih terbatas pada wacana pemikiran, perasaan dan belum dalam bentuk tindak kekerasan. Namun dengan semakin banyaknya jumlah nelayan pendatang yang ikut mencari ikan di sungai yang sama, agaknya

semakin memperparah rasa bersaing yang dimiliki masing-masing kelompok yang pada akhirnya persaingan tersebut berkembang menjadi suatu pertikaian antara mereka.

Pertikaian itu dipicu oleh tindakan nelayan Melayu Palembang yang sembrono menggunakan racun dan setrum dalam upaya menangkap ikan. Penggunaan racun dan setrum adalah dua hal yang selama ini dianggap tabu oleh nelayan lokal, ternyata dilakukan oleh nelayan pendatang demi mencapai pendapatan yang lumayan tanpa bersusah payah. Tentu saja timbul amarah di hati nelayan Melayu Riau, sebab mereka tidak pernah menggunakan cara demikian, karena dianggap dapat merugikan diri sendiri. Dimana racun dapat menimbulkan pencemaran air yang selama ini mereka pergunakan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus dapat mematikan ikan-ikan kecil yang belum layak ditangkap, demikian juga cara menangkap ikan dengan setrum.

Persaingan yang awalnya hanya terbatas pada perasaan, akhirnya berkembang menjadi pertikaian karena dipicu dengan penggunaan racun dan setrum oleh sekelompok nelayan Melayu Palembang. Pertikaian itu berlangsung dengan penangkapan dan pengeroyokan yang dilakukan, oleh para nelayan Melayu Riau terhadap sekelompok nelayan Melayu Palembang yang telah menggunakan racun dan setrum, Tindakan yang dilakukan nelayan Melayu Riau bermaksud memberi peringatan sekaligus pelajaran agar tidak mengulangi perbuatan itu lagi.

Menurut Soedjono (dalam Abdulsyani, 2002), pertikaian adalah suatu bentuk dalam interaksi sosial dimana terjadi usaha-usaha pihak yang satu berusaha menjatuhkan pihak yang lain, atau berusaha mengenyahkan yang menjadi rivalnya.

diselesaikan dengan diakomodir oleh aparat kepolisian serta kesepakatan diantara kedua belah pihak.

Akomodasi ini merupakan bentuk proses sosial yang berkembang dari bentuk pertikaian dimana kedua kelompok nelayan melakukan penyesuaian dan berusaha mencapai kesepakatan untuk tidak lagi saling bertentangan. Di tangan pihak yang berwajib, para nelayan nelayan Palembang yang telah membuat kesalahan itu dikenakan sanksi denda yang tidak murah demi menebus perbuatan mereka, denda tersebut berbentuk pembayaran uang sejumlah Rp. 700.000 / orang. Namun sanksi tersebut belum dapat memuaskan pihak nelayan Melayu Riau, yang pada akhirnya memutuskan suatu aturan yang harus dipatuhi nelayan Melayu Palembang sebagai bentuk kesepakatan diantara mereka.

Kesepakatan tersebut harus dipatuhi bila nelayan Melayu Palembang tetap ingin diterima dan diperbolehkan mencari ikan di Riau, khususnya di Pangkalan Kerinci. Isi dari aturan tersebut adalah adanya larangan bagi semua nelayan Melayu Palembang yang bermukim di Pangkalan Kerinci untuk mencari ikan disepanjang sungai perbatasan antara kecamatan Pangkalan Kerinci dengan Kecamatan Sering, karena selama ini penggunaan racun dan setrum yang dilakukan nelayan Melayu Palembang lebih sering terjadi di areal tersebut. Aturan itu tentu saja makin mempersempit gerak nelayan Melayu Palembang dalam mencari ikan.

Akibat kejadian itu, seluruh nelayan yang berasal dari Palembang harus merasakan dampak dari perbuatan segelintir teman-temannya yang telah menggunakan setrum dan racun. Dengan adanya peraturan tersebut tentu

Pertikaian diantara kedua kelompok nelayan, terjadi hanya dikarenakan penggunaan setrum dan racun semata. Sedangkan dalam kehidupan sosial lainnya, nyaris tidak pernah terjadi pertikaian. Pertikaian terjadi lebih disebabkan telah terusiknya lahan utama mata pencaharian mereka yang berimbas pada kehidupan ekonominya, artinya dengan penggunaan racun dan setrum dalam menangkap ikan, sudah barang tentu dapat mempengaruhi hasil tangkapan yang didapat oleh nelayan Melayu Riau, yang hanya menggunakan peralatan tradisional.

Bagaimanapun hal itu telah menyentuh rasa keadilan, manakala nelayan Melayu Palembang memperoleh tangkapan ikan yang lebih banyak tanpa bersusah payah, sementara nelayan Melayu Riau yang notabene adalah nelayan lokal hanya mendapat hasil tangkapan yang minim, pada sungai yang sama pula.

Pelarangan penggunaan setrum dan racun oleh nelayan Melayu Riau dapat dikatakan sebagai kearifan lokal yang dipatuhi bersama dari dahulu hingga sekarang demi menjaga kelestarian dan keseimbangan habitat air. Selain itu, penggunaan racun dan setrum telah melanggar norma hukum. Kondisi pertikaian diantara mereka mengisyaratkan satu kesamaan yakni sama-sama berkeinginan mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya, yang oleh Hobbes dinyatakan bahwa apabila dua orang berhasrat akan hal yang sama dan hanya salah satu yang dapat memperolehnya mereka berdua menjadi bermusuhan. Menurut Marx, seperti halnya Hobbes, kepentingan pribadi, keserakahan dan hasrat untuk menumpuk kekayaan secara tak terbatas memotivasi individu. Dirangsang oleh keserakahan tersebut, konflik adalah faktor yang melekat pada diri manusia terhadap produksi komoditas. Pada akhirnya, pertikaian antara nelayan Melayu Riau dengan nelayan Melayu Palembang

mempersempit gerak nelayan Melayu Palembang dalam mencari ikan serta semakin dijauhi oleh nelayan melayu Riau dalam kehidupan sehari-harinya.

Aturan tersebut dapat dikatakan suatu nilai sosial, dimana nilai sosial, biasanya harus dijunjung tinggi dan diakui sebagai patokan bertindak oleh setiap nelayan Melayu Palembang. Nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat (Abdulsyahni, 2002 : 52). Hal ini berarti nilai-nilai sosial dapat disebut sebagai ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat. Nilai-nilai sosial dapat mempengaruhi segala aktivitas dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang hidup dalam masyarakat.

Begitu pula dengan nelayan Melayu Palembang yang harus mematuhi aturan tersebut sebagai konsekuensi tindakannya, guna tercapai keadilan bersama diantara sesama nelayan, dengan tidak mempergunakan cara instan dalam mencari ikan melalui penggunaan racun dan setrum. Sehingga aturan tersebut diharapkan dapat menjadi ketentuan yang memberikan arah dan petunjuk untuk mencapai rasa keadilan, dan terjaganya habitat air sebagai sumber penghidupan.

Menurut Huky (dalam Abdulsyani, 2002 : 53) ada beberapa fungsi umum dari nilai-nilai sosial, yaitu :

1. Nilai-nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan grup, artinya membantu seseorang untuk mengetahui dimana ia berdiri dalam lingkup tertentu.
2. Cara berfikir dan bertingkah laku secara ideal dalam masyarakat diarahkan oleh nilai-nilai

3. Nilai-nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya.
4. Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu.
5. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok dan masyarakat.

Aturan tersebut masih sebatas nilai ketika dalam bentuk ketentuan dan cita-cita, tetapi ketika berbicara mengenai sanksi yang ada di balik aturan itu, maka di sini norma sosial yang berbicara. Itulah sebabnya nilai dan norma senantiasa berkaitan satu sama lain. Dengan adanya aturan yang dibuat guna mengendalikan perilaku negatif nelayan Melayu Palembang dalam mencari ikan, selain mempersempit ruang gerak dari nelayan Melayu Palembang, para nelayan Melayu Riau juga mengenakan sanksi terhadap pelanggar aturan, yakni bagi nelayan Melayu Palembang yang masih juga menggunakan setrum serta racun setelah adanya aturan tersebut, dapat diusir dengan paksa untuk secepatnya pulang ke kampung halamannya dan tidak boleh kembali lagi mencari ikan di sungai Kampar. Tindakan ini adalah suatu bentuk norma yang mengandung sanksi relatif tegas pada pelanggarnya.

Alvin L. Bertrand mendefinisikan norma sebagai suatu standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam semua masyarakat. Norma dimaksudkan agar dalam suatu masyarakat terjadi hubungan-hubungan yang lebih teratur antar manusia sebagaimana yang diharapkan bersama. Norma sosial ini dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dianggap sebagai alat kendali atau batasan-batasan tindakan anggota masyarakat mengenai tingkah laku yang menurut pemikiran anggota

kelompok masyarakatnya sebagai sesuatu yang baik atau buruk, pantas atau tidak pantas.

Penggunaan racun dan setrum untuk mencari ikan, adalah perbuatan yang dinilai buruk oleh nelayan Melayu Riau, yang oleh karena itu tidak pernah dilakukan, meski kadangkala terdesak oleh kebutuhan ekonomi. Kesadaran yang dimiliki oleh nelayan Melayu Riau secara tidak langsung dapat menjaga kelestarian dan keseimbangan habitat air serta menjadi kearifan lokal yang selama ini mereka patuhi.

Tindakan pengusiran ini merupakan sanksi yang harus diterima dan dipatuhi oleh nelayan Melayu Palembang yang bersalah. Dalam hal ini nelayan Melayu Riau menuntut keseriusan nelayan Melayu Palembang agar patuh menepati semua bentuk kesepakatan, sebagai suatu janji yang harus dipegang teguh. Karena jika melanggar kesepakatan atau janji tersebut, maka akan menimbulkan hasil yang negatif.

Tindakan ini merupakan kontrol terhadap akses pemanfaatan sumber daya perikanan lokal dan penegakan aturan yang berlaku dalam rangka kepentingan jangka panjang untuk menjamin kelangsungan kerja dan kesempatan berusaha, stabilitas pendapatan dan jaminan masa depan kehidupan nelayan tradisional.

Seiring dengan konflik yang terjadi, timbul penguatan identitas kelompok, dimana kesatuan semakin kokoh dalam mempertahankan integritas kelompoknya sehingga masing-masing kelompok makin solid dalam menghadapi berbagai masalah.

Ketika suatu kelompok mengancam kelompok lain, para anggota kelompok yang terancam ini berkembang menjadi kohesif dan bersatu dalam upaya mereka untuk mempertahankan diri (Coser dalam A.F Saefuddin, 2005 : 355).

Kelompok nelayan Melayu Palembang semakin memupuk rasa persatuan diantara internal kelompoknya dengan membantu memberikan dorongan moril dan materil dalam menyelesaikan masalah ketika beberapa anggotanya tertangkap massa saat menggunakan setrum dan racun.

Demikian pula pada nelayan Melayu Riau yang semakin intensif mengawasi kelompok nelayan Melayu Palembang kala menangkap ikan, dengan memberikan informasi seputar penggunaan racun dan setrum oleh nelayan Melayu Palembang. Sehingga jika muncul informasi yang dimaksud, maka secara bersama-sama, nelayan Melayu Riau akan bereaksi cepat dengan menangkap bahkan menghajar nelayan-nelayan yang melanggar aturan tersebut.

Max Weber mendemonstrasikan bahwa konflik tidak dapat dikeluarkan dari kehidupan sosial. Perdamaian tidak lebih dari sebuah perubahan dalam bentuk konflik atau dalam hal antagonis atau obyek-obyek konflik, atau pada akhirnya dalam kesempatan seleksi (Susetiwana, 2000 : 220).

KESIMPULAN DAN SARAN

A.1 Kesimpulan Faktual.

Nelayan Melayu Riau dan nelayan Melayu Palembang merupakan dua kelompok nelayan yang selama ini aktif sebagai penangkap ikan di Pangkalan Kerinci. Masyarakat setempat mengenal keduanya karena perbedaan jenis ikan yang ditangkap. Nelayan Melayu Riau dikenal sebagai nelayan penangkap ikan patin, sedangkan nelayan Melayu Palembang dikenal sebagai nelayan penangkap ikan baung. Perbedaan itu ternyata menjadi ciri yang memudahkan untuk membedakan kedua kelompok nelayan tersebut.

Ikan patin dan ikan baung ternyata mempunyai legenda yang selama ini dipercaya di kalangan komunitas nelayan. Legenda ikan patin mengisahkan problema rumah tangga sepasang suami isteri. Sedangkan legenda ikan baung mengisahkan kerakusan ikan baung yang menyantap mayat-mayat korban peperangan yang tenggelam di sungai Musi.

Selain memiliki legenda, kedua jenis ikan tersebut juga memiliki tahyul (kepercayaan rakyat) yang meliputi ritual upacara serta pembacaan *petuah patin* bagi nelayan Melayu Riau yang hendak menangkap ikan patin, serta kepercayaan mereka akan batu kualo atau batu patin sebagai jelmaan dari Raja Patin. Sementara itu, bagi nelayan Melayu Palembang, pembacaan suatu mantera perlu dilakukan, dengan maksud dapat menangkap ikan baung sebanyak – banyaknya.

Pada dasarnya, eksistensi legenda itu patin dan baung mempengaruhi sikap serta prilaku kedua kelompok nelayan artinya dengan mengetahui dan memahami

legenda tersebut, membuat kedua kelompok nelayan memiliki jenis ikan yang berbeda untuk ditangkap. Pada akhirnya, perbedaan jenis ikan tersebut juga turut mewarnai interaksi sosial di atas mereka.

Dalam kehidupan sehari – hari, interaksi sosial antara nelayan Melayu Riau dengan nelayan Melayu Palembang bersifat assosiatif semu. Pertikaian justru muncul yang berakibat pada keharmonisan mereka sebagai sesama komunitas nelayan.

A.2. Kesimpulan Konseptual.

Berdasarkan pada penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa memang terdapat suatu cerita legenda ikan patin yang dimiliki nelayan Melayu Riau dan legenda ikan baung yang dimiliki oleh nelayan Melayu Palembang. Meski seiring perubahan zaman, eksistensi legenda tersebut mengalami pergeseran serta memunculkan varian-varian baru, dikarenakan penyampaian cerita dilakukan melalui lisan dari generasi ke generasi. Pewarisan cerita demikian disebut juga tradisi lisan atau *oral tradition* (Danandjaya, 1984 : 5). Timbulnya varian-varian baru dapat disebabkan oleh karena proses lupa diri si penutur cerita, yang memungkinkan terjadinya penambahan atau pengisian unsur-unsur baru (*interpolasi*).

Pada dasarnya legenda ikan patin mengandung hikmah tentang pentingnya memegang teguh janji, sedangkan legenda ikan baung lebih berorientasi pada nilai ekonomis.

Kedua legenda ikan tersebut termasuk dalam folklor sebagian lisan Indonesia karena bentuknya merupakan gabungan unsur lisan dan bukan lisan, yang

mengandung tahyul (kepercayaan rakyat). Tahyul menyangkut kepercayaan (belief) dan praktek (kebiasaan).

Legenda ikan patin dan ikan baung yang dimiliki kedua kelompok nelayan tersebut menimbulkan perbedaan jenis ikan yang ditangkap, yang pada akhirnya memberikan identitas yang membedakan tersendiri bagi kedua kelompok nelayan, yang selama ini dikenal oleh masyarakat setempat maupun para agen (pemborong) ikan. Ternyata adanya legenda di balik keberadaan ikan patin dan ikan baung, memiliki banyak pengaruh bagi komunitas nelayan dalam kehidupannya sehari-hari. Pengaruh tersebut ada yang bersifat positif dan negatif yang terkadang tanpa disadari oleh nelayan itu sendiri.

Hal utama yang membuat interaksi sosial kedua kelompok nelayan itu terganggu hanyalah karena kecerobohan segelintir nelayan Melayu Palembang yang menggunakan racun dan setrum dalam menangkap ikan disungai. Dampak dari ulah segelintir nelayan itu harus turut dirasakan oleh semua nelayan yang berasal dari Palembang, dengan harus mematuhi suatu aturan yang melarang semua nelayan Melayu Palembang untuk mencari ikan disepanjang sungai perbatasan antara Kecamatan Pangkalan Kerinci dengan Kecamatan Sering. Hal ini berarti mempersempit ruang gerak nelayan Melayu Palembang dalam usahanya mencari ikan sebagai sumber mata pencaharian.

Aturan tersebut menjadi suatu nilai dan norma sosial. Nilai sosial diakui sebagai patokan bertindak dalam kehidupan sosial. Nilai yang diakui bersama sebagai konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat (Abdulsyani, 2002: 52).

Sedangkan sanksi yang harus diterima oleh nelayan Melayu Palembang merupakan suatu bentuk norma sosial yang mengandung sanksi relatif tegas terhadap pelanggarnya, yakni dapat diusir dengan paksa untuk secepatnya pulang ke kampung halamannya, dan tidak boleh kembali lagi mencari ikan di sungai Kampar.

Reaksi nelayan Melayu Riau dalam menanggapi aksi segelintir nelayan Melayu Palembang, merupakan tindak balas dikarenakan ulah nelayan Melayu Palembang yang menggunakan setrum dan racun dalam menangkap ikan di sungai, padahal kedua hal tersebut sangat dihindari oleh nelayan Melayu Riau, karena dapat merugikan diri sendiri serta merusak habitat air. Sehingga dapat dikatakan, bahwa selama ini nelayan Melayu Riau melaksanakan kearifan lokal dalam mengelola kekayaan sumber daya perairan. Aksi dan reaksi tersebut merupakan proses timbal balik, sebagaimana yang dikemukakan Roucek dan Warren bahwa interaksi adalah suatu proses, melalui tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak balas dari kelompok lain.

A.3. Kesimpulan Hipotesis

Semakin tinggi pemahaman tentang legenda, semakin memperkuat tradisi bekerja sebagai penangkap ikan serta semakin tinggi pertentangan. Pemahaman tentang legenda terlihat dari keyakinan yang membentuk sikap para nelayan. Hal itu membentuk prilaku dalam menangkap ikan. Pada akhirnya prilaku tersebut dapat mewarnai interaksi sosial diantara kedua kelompok nelayan.

B. Saran

1. Sebaiknya para pemuka adat maupun para orang tua agar lebih intensif memberitahukan kisah legenda ikan patin dan ikan baung pada anak cucunya sebagai generasi penerus, agar legenda tersebut tetap eksis dan dapat mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya.
2. Diharapkan kepada nelayan Melayu Riau dan nelayan Melayu Palembang agar menjadikan legenda tersebut sebagai perekat persaudaraan di antara mereka sebagai sesama nelayan, dengan meningkatkan kerjasama demi kehidupan yang lebih baik, sebagaimana nilai – nilai positif yang terdapat pada legenda tersebut.
3. Sebaiknya setiap konflik yang terjadi, diselesaikan dengan damai dengan jalan musyawarah, agar tidak mengganggu kehidupan sosial yang ada serta kepada nelayan Melayu Palembang hendaknya tidak mengulangi penggunaan setrum dan racun yang dilarang oleh nelayan lokal, demi pelestarian habitat air
4. Hendaknya kedua kelompok nelayan mensosialisasikan aturan yang telah disepakati serta mengimplementasikan aturan tersebut dengan baik
5. Kepada instansi pemerintah yang terkait, hendaknya menginventarisasikan legenda ikan patin dan ikan baung sebagai suatu kekayaan folklor daerahnya.